



PERAN KELUARGA DAN GURU DALAM MEMBENTUK MENTAL DAN AKADEMIK ABK

Surya Widyasari¹, Sholati Nikmatunnur², Linda Yani³, Achmad Ikmal⁴, Opi Andriani⁵
Jurusan Pendidikan Guru Sekolah Dasar
Universitas Muhammadiyah Muara Bungo
e-mail: Suryawidyasari807@gmail.com¹, sholatinikma@gmail.com²,
lindaayanii@gmail.com³, ahmadikmal.dp@gmail.com⁴, opi.adr@gmail.com⁵



ABSTRAK

Untuk membantu perkembangan mental mereka, anak-anak berkebutuhan khusus (ABK) memerlukan perawatan khusus dan berbagai strategi. Perkembangan mental dan karakter anak-anak berkebutuhan khusus sangat dipengaruhi oleh keluarga dan guru mereka, yang akan membantu mereka menghadapi rintangan dalam kehidupan sehari-hari. Anak-anak berkebutuhan khusus dilibatkan dalam kegiatan sehari-hari, menerima dukungan emosional, dan memiliki teladan positif dalam keluarga. Sementara itu, pendidik membina komunikasi yang baik, merancang kurikulum yang fleksibel, dan menciptakan lingkungan belajar yang inklusif. Cara terbaik untuk membantu perkembangan anak-anak berkebutuhan khusus adalah dengan bekerja sama antara guru dan keluarga. Tujuan dari artikel ini adalah untuk menganalisis fungsi tersebut dan menawarkan saran-saran yang berguna untuk menciptakan suasana yang mendukung.

Kata Kunci : Peran orang tua, Anak Berkebutuhan Khusus, Mental dan Akademik

ABSTRACT

To support their mental development, children with special needs (CSN) require specialized care and various strategies. The mental and character development of CSN is significantly influenced by their families and teachers, who help them overcome obstacles in daily life. Children with special needs are involved in daily activities, receive emotional support, and have positive role models within their families. Meanwhile, educators foster effective communication, design flexible curricula, and create inclusive learning environments. The best way to support the development of CSN is through collaboration between teachers and families. The purpose of this article is to analyze these roles and provide practical suggestions for creating a supportive environment.

Keywords: Parental Role, Children with Special Needs, Mental and Academic

PENDAHULUAN

Pendidikan adalah hak dasar bagi semua anak, tetapi sangat penting bagi mereka yang memiliki kebutuhan khusus (ABK). Anak-anak berkebutuhan khusus (ABK) adalah individu yang memerlukan perawatan dan dukungan tambahan dalam domain perkembangan tertentu, seperti sosial, mental, atau fisik. ABK mencakup banyak populasi, seperti anak-anak dengan tantangan sosial, emosional, intelektual, atau fisik. Perkembangan mental dan intelektual mereka sangat dibantu oleh keluarga dan guru mereka, yang menyediakan kondisi optimal untuk pertumbuhan dan perkembangan. Untuk membantu mereka mengatasi berbagai rintangan yang mereka temui di kelas dan dalam kehidupan sehari-hari, penting untuk memahami peran yang dimainkan oleh keluarga dan pendidik dalam memenuhi kebutuhan anak-anak berkebutuhan khusus (Syah Roni Amanullah, 2022).

Keluarga adalah lingkungan awal seorang anak dan memiliki dampak besar pada cara mereka berpikir dan tumbuh sebagai pribadi. Anak-anak dengan kebutuhan khusus mungkin memerlukan dukungan emosional dan psikologis yang lebih intensif dari keluarga mereka. Orang tua atau wali adalah yang pertama menanamkan nilai-nilai dasar kehidupan, memberikan rasa aman, dan menciptakan lingkungan yang mendukung pertumbuhan anak-anak berkebutuhan khusus. Sebagian besar keluarga menemukan kesulitan dalam mengidentifikasi dan memenuhi kebutuhan khusus anak-anak mereka. Kurangnya informasi,

dukungan sosial, dan pengalaman menangani anak-anak dengan kebutuhan khusus adalah hambatan umum yang menyebabkan kurangnya perhatian terhadap tuntutan mental dan akademis anak. Akibatnya, peran keluarga tidak dapat berkembang sepenuhnya (Khusus et al., 2023).

Dalam hal ini, pendidik memainkan peran penting dalam membantu anak-anak berkebutuhan khusus berhasil secara akademis. Guru bukan hanya pengajar; mereka juga orang-orang yang dapat membantu anak-anak berkebutuhan khusus dengan memberikan pemahaman, dorongan, dan dukungan emosional. Guru memiliki kewajiban untuk menyediakan pembelajaran yang inklusif, fleksibel, dan responsif bagi setiap anak berkebutuhan khusus dalam lingkungan pendidikan formal. Akan tetapi, guru sering menghadapi hambatan besar, termasuk fasilitas yang tidak memadai yang mendukung proses belajar mengajar bagi anak-anak berkebutuhan khusus, kurangnya pelatihan khusus dalam bekerja dengan siswa berkebutuhan khusus, dan kurangnya waktu untuk memberikan perhatian individu. Kesulitan-kesulitan ini menunjukkan bahwa guru memerlukan alat, keahlian, dan pemahaman yang diperlukan untuk mendorong pertumbuhan akademis dan mental anak-anak berkebutuhan khusus (Saidah & Muthmainnah, 2025).

Hubungan kolaboratif antara pendidik dan keluarga adalah elemen penting dalam menentukan bagaimana anak-anak berkebutuhan khusus berkembang secara

intelektual dan emosional. Bantuan keluarga perlu selaras dengan kinerja guru di sekolah. Misalnya, inklusivitas dan dukungan moral keluarga dapat membantu anak-anak berkebutuhan khusus merasa aman di sekolah, dan fokus guru pada kebutuhan akademis anak dapat mendukung upaya keluarga untuk membantu anak tumbuh. Peran keluarga dan instruktur, bagaimanapun, terkadang bertentangan karena kurangnya pemahaman, komunikasi, atau kolaborasi antara keduanya. Akibatnya, anak-anak berkebutuhan khusus tidak berkembang secara mental dan akademis hingga potensi penuh mereka.

Mendukung anak-anak dengan keterbatasan semakin rumit oleh stigma sosial yang masih ada dalam masyarakat. Tekanan sosial yang melihat anak-anak dengan disabilitas sebagai beban sangat membebani banyak keluarga dan pendidik, mengurangi potensi anak tersebut. Akibatnya, sangat penting untuk mendidik masyarakat, keluarga, dan pendidik agar melihat anak-anak berkebutuhan khusus sebagai individu unik dengan kapasitas dan hak untuk berpartisipasi dalam kehidupan sosial. Untuk mendorong lingkungan yang inklusif dan mendukung dalam situasi ini, kerja sama antara keluarga, pendidik, dan masyarakat luas sangat penting.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menyelidiki bagaimana tanggung jawab keluarga dan pendidik dapat mempengaruhi perkembangan akademik dan mental anak-anak dengan kebutuhan khusus. Mengidentifikasi tantangan yang dihadapi oleh pendidik dan keluarga serta

merumuskan cara untuk meningkatkan peran mereka dalam mendukung anak-anak berkebutuhan khusus adalah tujuan tambahan dari penelitian ini. Dengan mempertimbangkan secara cermat keluarga dan pendidik, anak-anak berkebutuhan khusus diharapkan dapat berkembang menjadi individu yang mandiri, percaya diri, dan sukses dalam lingkungan sosial dan akademis. Selain pentingnya bagi kebijakan pendidikan inklusif yang bertujuan untuk meningkatkan kinerja anak-anak berkebutuhan khusus, penelitian ini memberikan kontribusi yang substansial terhadap pemahaman kita tentang dinamika peran yang dimainkan oleh keluarga dan guru.

Sebagai pendidik, orang tua mengajar dan membesarkan anak-anak mereka dalam berbagai bidang, seperti agama, pendidikan sosial, disiplin, kasih sayang, dan sebagainya. Tidak semua anak lahir dalam keadaan yang sempurna dan normal. Anak-anak berkebutuhan khusus (ABK) terkadang digunakan untuk menggambarkan anak-anak yang lahir dengan keadaan abnormal. Anak-anak dengan masalah emosional dan perilaku termasuk dalam salah satu dari banyak jenis anak berkebutuhan khusus. Orang tua harus memantau perkembangan emosional anak-anak mereka sampai mereka menunjukkan tanda-tanda masalah emosional dan belajar bagaimana mencegah serta mengobatinya, karena keluarga adalah lingkungan pertama mereka (Syaputri & Afriza, 2022).

Menurut Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 1 Tahun 2008 tentang Standar Proses Pendidikan Khusus, yang dibagi

menjadi empat area peran dalam pelaksanaan, peran dalam penilaian, dan peran dalam pengawasan guru dan orang tua memainkan peran penting dalam pendidikan anak berkebutuhan khusus. Konsep anak-anak berkebutuhan khusus memiliki makna yang lebih luas daripada pemahaman tentang anak-anak luar biasa. Anak-anak berkebutuhan khusus adalah anak-anak yang memerlukan layanan khusus di sekolah umum, berbeda dengan anak-anak lainnya. Anak berkebutuhan khusus mengalami kesulitan dalam belajar dan perkembangan. Oleh karena itu, mereka membutuhkan layanan pendidikan yang disesuaikan dengan kebutuhan belajar masing-masing anak (pendidikan inklusif).

Sistem manajemen kelas harus memberikan prioritas utama

METODE

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk memahami bagaimana para pengajar dan keluarga dapat mendukung perkembangan akademik dan mental anak-anak berkebutuhan khusus (ABK). Menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, peneliti akan meneliti data secara mendalam untuk memahami bagaimana pendidik dan keluarga membantu anak-anak berkebutuhan khusus (ABK). Metode ini dipilih karena dapat memberikan gambaran yang jelas dan komprehensif tentang pengalaman yang dialami oleh guru dan keluarga ketika membantu anak-anak dengan kebutuhan luar biasa.

Dilakukan di banyak sekolah inklusif serta di rumah-rumah keluarga dengan kebutuhan khusus. Tiga kategori orang yang menjadi

pada kesiapan guru untuk mengajar secara inklusif kepada siswa berkebutuhan khusus ketika melaksanakan kegiatan belajar mengajar. Akibatnya, menjaga lingkungan belajar yang baik sambil mengelola berbagai perilaku anak-anak berkebutuhan khusus di kelas biasa memerlukan lebih banyak usaha. Kolaborasi antara orang tua, guru, dan sekolah sangat penting untuk keberhasilan anak-anak berkebutuhan khusus. Kita dapat menciptakan lingkungan belajar yang inklusif untuk semua anak, termasuk mereka yang memiliki kebutuhan khusus, dengan saling mendukung, berbagi pengetahuan, dan berkolaborasi untuk membuat rencana pendidikan yang disesuaikan dengan kebutuhan individu setiap anak (SHELEMO, 2023).

informan untuk penelitian ini guru yang bekerja dengan siswa berkebutuhan khusus di sekolah, orang tua yang membantu anak berkebutuhan khusus di rumah, dan siswa berkebutuhan khusus itu sendiri. Orang tua dan guru akan diwawancarai untuk mengetahui lebih lanjut tentang bagaimana mereka mendukung perkembangan intelektual dan emosional anak. Anak-anak berkebutuhan khusus juga berpartisipasi untuk mendengar langsung tentang pengalaman mereka.

Peneliti menggunakan sejumlah teknik untuk mengumpulkan data. Untuk memulai, peneliti akan mewawancarai guru dan orang tua secara mendalam untuk mempelajari lebih lanjut tentang peran mereka dalam mendukung anak-anak

berkebutuhan khusus. Peneliti juga melakukan observasi langsung tentang bagaimana orang tua membantu anak-anak mereka di rumah dan bagaimana guru berinteraksi dengan siswa yang memiliki kebutuhan khusus di kelas. Untuk mempelajari lebih lanjut tentang prestasi akademik anak-anak berkebutuhan khusus, peneliti juga mengumpulkan dokumen seperti rapor dan catatan pertumbuhan anak-anak.

Untuk menilai data yang telah dikumpulkan, tema utama ditentukan. Awalnya, penyelidik meninjau dan menyoroti bagian-bagian penting dari materi observasi dan wawancara. Informasi tersebut kemudian akan dikategorikan ke dalam topik-topik spesifik untuk membantu menentukan peran yang

dimainkan oleh guru dan keluarga dalam perkembangan anak-anak berkebutuhan khusus. Untuk membuat inferensi dari temuan saat ini, data harus diinterpretasikan sebagai tahap terakhir.

Peneliti melakukan studi ini sesuai dengan etika penelitian. Setiap orang tua, guru, dan siswa berkebutuhan khusus yang berpartisipasi dalam penelitian ini diminta persetujuan mereka terlebih dahulu. Identitas mereka tetap dirahasiakan untuk menjaga privasi mereka, dan data yang dikumpulkan hanya akan digunakan untuk penelitian. Pelaksanaan penelitian ini dilakukan dengan hati-hati sehingga tidak menimbulkan bahaya bagi anak-anak berkebutuhan khusus yang menjadi subjek studi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Anak berkebutuhan khusus adalah anak-anak yang mengalami berbagai kelainan, baik dari segi fisik, mental, emosional, maupun sosial. Kelainan ini membuat mereka sangat memerlukan layanan pendidikan yang spesial, yang disesuaikan dengan kebutuhan unik mereka (Anggraini, 2013). Dengan adanya pendidikan yang tepat, anak berkebutuhan khusus dapat mengembangkan potensi mereka secara optimal, baik dari segi emosional maupun mental. Definisi anak berkebutuhan khusus mencakup mereka yang mengalami disabilitas intelektual, perkembangan, fisik, sensori, serta yang menghadapi hambatan perilaku, kesulitan belajar, atau memiliki kecerdasan dan bakat istimewa (Waikero, 2019). Anak-anak ini memerlukan perhatian

khusus karena adanya gangguan dalam perkembangan dan kondisi lain yang mereka alami. Dalam konteks filosofis dan yuridis, anak berkebutuhan khusus memiliki hak yang setara dalam menerima pendidikan.

Anak berkebutuhan khusus dapat dipahami sebagai anak yang memerlukan pelayanan khusus agar dapat menjalani kehidupannya dengan baik. Anak-anak dalam kategori ini mencakup mereka yang menghadapi permasalahan dalam aspek tumbuh kembang, baik dari segi intelektual, inderawi, maupun motorik. Mereka memiliki karakteristik yang berbeda dibandingkan dengan anak-anak pada umumnya. Perbedaan ini tampak dalam berbagai aspek, baik dari kekurangan maupun kelebihan yang dimiliki oleh anak berkebutuhan khusus (Khairun Nisa

et al., 2018). Layanan pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus memiliki peranan yang sangat vital. Setiap anak berhak mendapatkan kesempatan untuk meraih kesejahteraan sosial dalam hidupnya, termasuk anak-anak berkebutuhan khusus yang memiliki keunikannya sendiri dan berbeda dari anak-anak pada umumnya. Pendidikan yang disediakan untuk mereka dirancang dengan memperhatikan persamaan hak, sehingga setiap anak dapat mengakses pendidikan tanpa membedakan gender, usia, etnis, jenis kelamin, bahasa, atau kondisi fisik (Yahya et al., 2021).

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa peran keluarga dan guru memiliki pengaruh yang sangat signifikan dalam membentuk mental dan akademik Anak Berkebutuhan Khusus (ABK). Berdasarkan wawancara mendalam dengan keluarga, guru, dan kepala sekolah, ditemukan bahwa dukungan emosional dari keluarga dan metode pengajaran yang adaptif dari guru menjadi dua faktor utama yang berkontribusi pada perkembangan ABK. Hal ini juga mengungkapkan adanya berbagai tantangan yang dihadapi oleh keluarga dan guru dalam menjalankan peran mereka secara efektif.

Pemberian layanan pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus memerlukan strategi yang tepat. Sebagai fasilitator dalam proses pembelajaran, guru bertanggung jawab untuk menyediakan layanan terbaik, sehingga anak-anak dapat mengoptimalkan bakat yang dimiliki dan mencapai kualitas hidup yang

lebih baik. Guru perlu melakukan identifikasi terhadap permasalahan yang dialami anak dan merumuskan langkah-langkah yang tepat untuk penanganan. Proses identifikasi ini harus dilakukan dengan cermat dan akurat karena kesalahan dalam tahap ini dapat berakibat pada penanganan yang tidak tepat. Apabila penanganan tidak sesuai, dampaknya bisa mengakibatkan perkembangan anak menjadi terhambat. Peran guru dalam pembelajaran di sekolah dasar sangat berpengaruh, baik bagi anak-anak normal maupun bagi mereka yang berkebutuhan khusus. Namun, untuk anak berkebutuhan khusus, seorang guru diharuskan untuk memberikan tenaga dan perhatian yang lebih besar selama proses pembelajaran. Ia perlu benar-benar mengenali situasi, kondisi, serta keterbatasan yang ada pada setiap anak agar dapat memberikan dukungan yang sesuai.

Dari perspektif keluarga, ditemukan bahwa orang tua ABK sering kali menghadapi tekanan emosional yang besar, terutama pada tahap awal ketika anak didiagnosis memiliki kebutuhan khusus. Banyak orang tua mengungkapkan perasaan cemas, takut, dan bahkan frustrasi karena kurangnya pemahaman mereka tentang cara mendukung anak secara optimal. Namun, orang tua yang memiliki akses terhadap informasi, pelatihan, atau komunitas pendukung menunjukkan kemampuan yang lebih baik dalam menangani kebutuhan anak mereka. Dukungan emosional yang diberikan oleh keluarga, seperti memberikan motivasi, kasih sayang, dan rasa aman, terbukti sangat penting dalam

membentuk kepercayaan diri ABK. Selain itu, keterlibatan aktif orang tua dalam proses pendidikan anak, seperti membantu belajar di rumah atau menghadiri pertemuan dengan guru, juga memiliki dampak positif terhadap perkembangan akademik ABK.

Di sisi lain, peran guru dalam membentuk mental dan akademik ABK juga tidak kalah penting. Hasil observasi di sekolah menunjukkan bahwa guru yang memiliki pemahaman mendalam tentang karakteristik ABK mampu menciptakan lingkungan pembelajaran yang inklusif dan mendukung. Guru yang menggunakan metode pengajaran yang fleksibel, seperti memodifikasi materi pembelajaran atau memberikan penjelasan tambahan secara individual, berhasil membantu ABK untuk mengikuti proses belajar dengan lebih baik. Beberapa guru juga menunjukkan kreativitas dalam menggunakan alat bantu pembelajaran, seperti gambar, video, atau permainan interaktif, yang disesuaikan dengan kebutuhan khusus siswa. Hal ini memberikan dampak positif terhadap perkembangan akademik ABK, terutama dalam mata pelajaran yang bersifat abstrak, seperti matematika dan bahasa (Kurniawati et al., 2024).

Penelitian ini juga menemukan bahwa banyak guru merasa kurang percaya diri dalam menangani ABK karena minimnya pelatihan yang mereka terima. Guru-guru ini mengaku kesulitan untuk memahami kebutuhan individual setiap ABK, terutama ketika menghadapi kelas yang heterogen dengan jumlah siswa yang besar.

Selain itu, keterbatasan waktu untuk memberikan perhatian khusus kepada ABK menjadi salah satu hambatan utama dalam penerapan pendidikan inklusif. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun guru memiliki peran penting dalam perkembangan ABK, dukungan dari pihak sekolah dan pemerintah, seperti menyediakan pelatihan khusus atau menambah jumlah guru pendamping, masih sangat diperlukan.

Selain faktor keluarga dan guru, hasil penelitian ini juga menunjukkan bahwa lingkungan sosial dan budaya turut memengaruhi pembentukan mental dan akademik ABK. Stigma negatif yang masih ada di masyarakat mengenai ABK sering kali membuat keluarga merasa terisolasi atau kurang percaya diri dalam mendukung anak mereka. Beberapa orang tua melaporkan bahwa mereka menghadapi diskriminasi atau perlakuan yang tidak adil dari masyarakat, seperti dijauhi oleh tetangga atau dianggap tidak mampu mendidik anak mereka. Kondisi ini tidak hanya berdampak pada keluarga, tetapi juga pada ABK yang sering merasa kurang diterima oleh lingkungannya. Sebaliknya, keluarga yang mendapatkan dukungan sosial dari komunitas sekitar, seperti kelompok dukungan orang tua atau organisasi inklusif, cenderung lebih mampu memberikan perhatian yang optimal terhadap anak mereka.

Observasi ini juga menunjukkan bahwa ABK yang mendapatkan dukungan emosional dari keluarga dan bimbingan akademik dari guru cenderung

memiliki kepercayaan diri yang lebih tinggi dibandingkan dengan ABK yang tidak mendapatkan dukungan tersebut. Mereka lebih berani untuk berinteraksi dengan teman sebaya, mencoba hal-hal baru, dan menyelesaikan tugas akademik dengan usaha yang lebih baik. Hal ini menunjukkan bahwa sinergi antara peran keluarga dan guru memiliki dampak yang sangat positif terhadap perkembangan mental dan akademik ABK.

Disini juga menemukan bahwa koordinasi antara keluarga dan guru masih menjadi tantangan. Banyak guru mengungkapkan bahwa komunikasi dengan orang tua ABK sering kali kurang intensif, sehingga menghambat upaya kolaborasi dalam mendukung anak. Beberapa orang tua juga mengaku merasa canggung untuk berdiskusi dengan guru mengenai kebutuhan anak mereka, terutama jika mereka merasa bahwa guru tidak memiliki pemahaman yang cukup tentang kondisi anak mereka. Hal ini menunjukkan perlunya membangun komunikasi yang lebih terbuka dan efektif antara keluarga dan guru untuk memastikan bahwa kebutuhan ABK dapat dipenuhi secara optimal.

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini menegaskan bahwa peran keluarga dan guru saling melengkapi dalam membentuk mental dan akademik ABK. Keluarga memberikan fondasi emosional yang kuat, sementara guru berperan dalam membimbing dan mengembangkan kemampuan akademik anak. Namun, untuk mencapai hasil yang optimal, diperlukan dukungan tambahan, seperti pelatihan bagi guru,

penyediaan fasilitas yang sesuai di sekolah, dan peningkatan kesadaran masyarakat tentang pentingnya pendidikan inklusif. Dengan demikian, diharapkan ABK dapat berkembang menjadi individu yang percaya diri, mandiri, dan mampu berkontribusi di masyarakat.

Keluarga harus terlebih dahulu menerima anak-anak dengan kebutuhan khusus dengan cinta dan kasih sayang yang tak tergoyahkan. Penerimaan yang nyata membuat seorang anak merasa aman dan nyaman, yang berdampak besar pada perkembangan otaknya. Pujian untuk bahkan usaha terkecil atau mendengarkan dengan baik adalah contoh dukungan emosional bagi anak-anak berkebutuhan khusus. Akibatnya, mereka mungkin merasa lebih percaya diri dan kurang gugup. Orang tua adalah individu yang bertanggung jawab dalam sebuah keluarga, yang biasanya terdiri dari ayah, ibu, dan anak. Hubungan sosial di antara anggota keluarga ini bersifat relatif tetap, berlandaskan pada ikatan darah, perkawinan, atau adopsi. Peran orang tua sangat vital dalam mendukung pendidikan anak-anak mereka, terutama bagi anak-anak yang memiliki kebutuhan khusus. Salah satu tanggung jawab penting orang tua adalah memastikan pemenuhan hak pendidikan anak berkebutuhan khusus, baik dalam bentuk pendidikan inklusif maupun pendidikan khusus (Syatina et al., 2021). Mendampingi proses tumbuh kembang anak berkebutuhan khusus bukanlah hal yang mudah bagi orang tua. Penerimaan dan dukungan orang tua menjadi kunci utama dalam upaya optimal untuk mendampingi perkembangan anak.

Di dalam keluarga, orang tua berperan sebagai guru pertama bagi anak, termasuk anak berkebutuhan khusus, memberikan pendidikan, arahan, dan bimbingan yang sangat berharga.

Ketika orang tua memutuskan untuk menyekolahkan anak berkebutuhan khusus mereka, apapun yang disampaikan oleh para guru di sekolah akan ditindaklanjuti oleh orang tua di rumah (Sulaiman et al., 2022). Dengan demikian, peran serta kolaborasi antara orang tua dan sekolah sangat penting demi perkembangan dan pendidikan anak. Orang tua, adalah panutan utama bagi anak-anak berkebutuhan khusus. Pendidikan karakter, yang menanamkan nilai-nilai moral, pengendalian diri, tanggung jawab, dan kemandirian, harus diterapkan secara konsisten. Bimbingan orang tua dapat membantu anak-anak berkebutuhan khusus memahami konsekuensi dari tindakan mereka dan membuat keputusan yang bijak. Keluarga sangat penting dalam mendorong perkembangan intelektual serta rangsangan akademis. Contoh kegiatan pembelajaran di rumah termasuk orang tua mengajarkan keterampilan matematika dasar kepada anak-anak mereka, membacakan buku

KESIMPULAN

Guru, di sisi lain, sangat penting dalam mendorong kelas yang inklusif dan memberikan perhatian khusus kepada siswa dengan keterbatasan. Anak-anak dengan kebutuhan luar biasa dapat belajar pelajaran dengan lebih efektif jika guru menggunakan strategi pengajaran yang fleksibel dan adaptif. Karena kurangnya pelatihan

untuk mereka, atau menggunakan alat bantu visual untuk membantu mereka memahami. Dengan metode ini, siswa berkebutuhan khusus akan merasa lebih nyaman menangani konten akademik di kelas.

Peran keluarga tidak terbatas pada rumah. Orang tua harus secara aktif berkomunikasi dengan guru dan lembaga pendidikan untuk memastikan bahwa kebutuhan pendidikan khusus anak-anak mereka terpenuhi. Guru dan orang tua dapat bekerja sama untuk mengembangkan Rencana Pendidikan Individual (IEP) yang mempertimbangkan kemampuan dan kebutuhan anak. Interaksi rutin dengan guru juga memungkinkan penilaian ulang terhadap kemajuan anak. Keluarga bertanggung jawab untuk menciptakan suasana yang mendukung pertumbuhan anak-anak berkebutuhan khusus. Anak-anak berkebutuhan khusus dapat belajar dengan lebih efektif dan bahagia dalam keluarga yang penuh kasih, bebas dari konflik, dan teratur. Melibatkan anak-anak dalam kegiatan sosial keluarga, termasuk makan bersama atau pergi ke acara, juga dapat membantu mereka menjadi lebih mahir secara sosial.

dan keterbatasan waktu, banyak guru kesulitan untuk memberikan perhatian individu kepada setiap siswa. Komunikasi dan kerja sama antara keluarga dan guru menjadi kunci untuk mendukung perkembangan ABK secara optimal. Sayangnya, penelitian ini menemukan bahwa komunikasi sering kali kurang terjalin dengan baik, sehingga menghambat kolaborasi dalam memenuhi

kebutuhan anak. Selain itu, stigma dari masyarakat juga menjadi hambatan bagi keluarga dan ABK dalam menjalani proses pendidikan yang inklusif.

Oleh karena itu, diperlukan pendekatan yang lebih komprehensif, termasuk pelatihan khusus untuk guru, penyediaan fasilitas yang memadai di sekolah, serta peningkatan kesadaran masyarakat tentang pentingnya pendidikan inklusif. Dengan sinergi antara keluarga, guru, dan lingkungan sosial yang mendukung, ABK dapat berkembang menjadi individu yang percaya diri, mandiri, dan mampu mencapai potensi terbaik mereka, baik dalam aspek

mental maupun akademik. Anak-anak dengan defisit luar biasa sangat dipengaruhi oleh keluarga mereka dalam perkembangan akademis dan mental mereka. Pertimbangan penting meliputi stimulasi intelektual, penerimaan, dukungan emosional, dan kolaborasi dengan sekolah. Anak-anak dengan kebutuhan khusus dapat berkembang menjadi orang dewasa yang percaya diri dan mencapai potensi penuh mereka secara kognitif dan akademis ketika keluarga memainkan peran terbaik yang mungkin. Keberhasilan anak-anak berkebutuhan khusus akan meningkat dalam banyak aspek kehidupan jika keluarga dan sekolah bekerja sama secara efektif.

DAFTAR PUSTAKA

- Anggraini, R. R. (2013). Persepsi orangtua terhadap anak berkebutuhan khusus (deskriptif kuantitatif di SDLB N.20 Nan Balimo Kota Solok). *Jurnal Ilmiah Pendidikan Khusus*, 1, 258-265. <http://ejournal.unp.ac.id/index.php/jupekhu>
- Khairun Nisa, Mambela, S., & Badiah, L. I. (2018). Karakteristik Dan Kebutuhan Anak Berkebutuhan Khusus. *Jurnal Abadimas Adi Buana*, 2(1), 33-40. <https://doi.org/10.36456/abadi-mas.v2.i1.a1632>
- Khusus, B., Di, A. B. K., & Negeri, S. L. B. (2023). *Peran pola asuh orang tua terhadap sikap sosial anak berkebutuhan khusus (abk) di slb negeri handayani*. 11(1), 1-11. <https://doi.org/10.46368/jpd.v11i1.833>
- Kurniawati, E., Rahman, A., Kurniawati, D., & Andriani, O. (2024). *Analisis Problematika Guru dalam Menghadapi Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) terhadap Implementasi Program Pendidikan Inklusi*. 2(1).
- Saidah, S. A., & Muthmainnah, N. (2025). *Peran Pendidik dan Kebijakan Sekolah Bagi Anak Berkebutuhan Khusus Sekolah Dasar Negeri*. 2, 1-11.
- SHELEMO, A. A. (2023). No Title. *Arab. Nucl. Phys.*, 13(1), 104-116.
- Sulaiman, S., Nurmasiyah, N., Affan, M. H., & Khalisah, K. (2022). Peran Orang Tua terhadap Pembentukan Karakter Disiplin Belajar Anak. *Jurnal Pesona Dasar*, 10(2), 16-27. <https://doi.org/10.24815/pear.v10i2.28394>



- Syah Roni Amanullah, A. (2022). Mengenal Anak Berkebutuhan Khusus: Tuna Grahita, Down Syndrom Dan Autisme. *Jurnal Almutaja : Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 1(1), 7-12.
- Syaputri, E., & Afriza, R. (2022). Peran Orang Tua Dalam Tumbuh Kembang Anak Berkebutuhan Khusus (Autisme). 1(2), 559-564.
- Syatina, H., Zulfahmi, J., & Agustina, M. (2021). Peran Orang Tua Dalam Meningkatkan Hafalan Al-Qur'an Siswa. *At-Ta'Dib: Jurnal Ilmiah Prodi Pendidikan Agama Islam*, 13(1), 15. <https://doi.org/10.47498/tadib.v13i01.475>
- Waikero, S. (2019). Prosiding Seminar Nasional Pendidikan dan Pembelajaran Bagi Guru dan Dosen Peran Tokoh Masyarakat Dalam Pembangunan Desa. *Prosiding Seminar Nasional ...*, 3, 256-263. <https://conference.unikama.ac.id/artikel/index.php/fip/index>
- Yahya, R. N., N, P. S., Jannah, A. N., & Prihantini, P. (2021). Pengelolaan Perpustakaan dalam Mengembangkan Minat Baca Siswa Sekolah Dasar. *Aulad: Journal on Early Childhood*, 4(3), 74-79. <https://doi.org/10.31004/aulad.v4i3.161>